

Euforia Budaya Tionghoa

FRANS
H WINARTA



Sejak era reformasi 1998, telah terjadi perubahan drastis terhadap perkembangan budaya Tionghoa dan masyarakat Tionghoa di Indonesia. Dahulu, diskriminasi oleh negara terhadap budaya dan masyarakat Tionghoa berlangsung hampir sama dengan durasi pemerintahan Orde Baru yaitu 35 tahun. Berbagai peraturan dike-

asasi manusia yang menjadi bagian hitam dari sejarah Indonesia.

Asal Usul

Asal muasal diskriminasi etnis di Indonesia pada awalnya merupakan peninggalan politik hukum kolonial yang memecah belah masyarakat Indonesia (*divide et impera*) ke dalam 3 golongan, yaitu: Eropa, Bumiputera, dan Timur Asing. Ide diskriminasi juga tercetus dalam seminar Angkatan Darat di Lembang tahun 1966 yang menyatakan bahwa untuk meredam keangkuhan etnis Tionghoa di Indonesia, perlu diadakan larangan terhadap segala yang berhubungan dengan budaya Tionghoa. Etnis Tionghoa dianggap cenderung bersimpati kepada komunisme karena ikatan batin dengan negeri leluhur. Tudingan seperti itu tentu saja tidak berdasar karena telah terjadi

para korban dan keluarga pelanggaran hak asasi manusia.

Setelah hampir empat dekade terbelenggu pembatasan dan diskriminasi, budaya Tionghoa diperagakan dan dipertunjukkan begitu berlebihan baik di televisi, maupun dalam pertunjukan di berbagai daerah. Hal ini dilakukan seolah-olah tidak pernah ada sejarah diskriminasi dan penghancuran simbol-simbol budaya Tionghoa di masa lalu, begitu juga adanya tudingan bahwa etnis Tionghoa hidup eksklusif. Kita bisa lihat sekarang etnis Tionghoa menjadi menteri, wakil gubernur, bupati, hakim, anggota DPR, presenter TV, artis, penyanyi, model, dan lain-lain yang pada era Orde Baru hampir tidak mungkin terjadi. Nyaris semua stasiun TV sekarang punya presenter etnis Tionghoa atau presenter hasil kawin campuran etnis Tionghoa dan etnis lain. Semua meng-

[Selengkapnya...](#)